



Karakteristik Perusahaan, Reputasi KAP, dan Audit delay: Peran Reputasi KAP sebagai Variabel Pemoderasi

Puput Ayyil Yuniar¹, Wuryaningsih²

^{1,2}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang

* Corresponding email: puputayyil053@gmail.com

Abstract

This study examines the effect of profitability, leverage, and company size on audit delay with the reputation of public accounting firms as a moderating variable. Public accounting firm reputation is used as a moderating variable to determine whether the relationship between the independent variable and the dependent variable is strong or weak. A total of 33 firm-sample observations from manufacturing companies were used in hypothesis testing. The results show that company size has a negative effect on audit delay, while profitability and leverage have no effect on audit delay. In addition, accounting firm reputation cannot moderate the relationship between profitability, leverage, or company size to audit delay. These findings can help auditors in identifying the main factors that affect audit delay and optimizing performance to improve the timeliness of financial report submission.

Keywords: *Audit Delay, Leverage, Profitability, Reputation of public accounting firm.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap *audit delay* dengan reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai variabel pemoderasi. Reputasi KAP digunakan sebagai variabel moderasi untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen kuat atau lemah. Sebanyak 33 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) digunakan dalam pengujian hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay* yang berarti semakin besar perusahaan, semakin cepat proses audit dapat diselesaikan. Sementara itu, profitabilitas dan *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *audit delay*. Selain itu, reputasi KAP tidak dapat memoderasi hubungan antara profitabilitas, *leverage*, maupun ukuran perusahaan terhadap *audit delay*. Temuan ini dapat membantu auditor dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan audit serta mengoptimalkan kinerja untuk meningkatkan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Kata Kunci: *Audit Delay, Leverage, Profitabilitas, Reputasi Kantor Akuntan Publik.*

1. PENDAHULUAN

Covid-19 yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2 pertama kali ditemukan pada akhir 2019 di Wuhan, Tiongkok, dan kemudian menjadi pandemi di seluruh dunia. Pandemi Covid-19 mempengaruhi banyak aspek kehidupan dan juga mempengaruhi aktivitas pengauditan.

Pandemi Covid-19 telah menjadi fenomena besar dalam hal *audit delay* karena berdampak besar pada proses pelaporan keuangan dan audit perusahaan (Mardjono, 2022). Pandemi berpengaruh terhadap *audit delay* karena mengganggu kapabilitas auditor dan akuntan dalam melakukan pemeriksaan serta pencarian bukti transaksi dalam laporan keuangan. Kebijakan *lockdown* dan *work from home (WFH)* menyebabkan berbagai keterbatasan, seperti keterbatasan sumber daya manusia, keterbatasan perjalanan, serta keterbatasan akses terhadap data dan dokumen yang diperlukan dalam proses audit. Auditor menghadapi keterbatasan ini karena masing-masing berusaha menjaga kesehatan dan keselamatan diri serta lingkungan. Akibatnya, auditor mengalami kesulitan dalam mengumpulkan dan memverifikasi bukti audit secara langsung yang menghambat penyelesaian proses audit. Oleh karena itu, laporan keuangan yang diaudit harus diselesaikan dan dikirim lebih lambat karena faktor-faktor tersebut (Mardjono, 2022).

Audit adalah proses mengevaluasi bukti pernyataan bisnis untuk memastikan seberapa baik mereka memenuhi persyaratan dan diberikan kepada pihak yang memerlukannya (Shachariyah & Rochayaton, 2023). Perusahaan *go public* memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan transparansi melalui audit laporan keuangan yang akurat dan tepat waktu. Perusahaan *go public* saat ini yang berada di Bursa Efek Indonesia (BEI) terus bertambah begitu pula tuntutan audit atas laporan keuangannya (Indriyanto & Rosmalia, 2022).

Perusahaan yang tercatat secara publik di Bursa Efek Indonesia wajib menyajikan laporan keuangan yang dapat diakses dengan mudah oleh pihak yang berkepentingan dengan masyarakat luas (Armand et al., 2020). Melaporkan laporan keuangan perusahaan ke publik yang telah diaudit di Bursa Efek Indonesia (BEI) sangatlah penting karena laporan ini menjadi dasar bagi investor dan pemangku kepentingan untuk membuat keputusan investasi yang tepat bahkan dalam peraturan otoritas jasa keuangan yang berlaku saat ini (OJK Nomor 14/POJK.04/2022, 2022). Dilansir dari laman web www.idxchannel.com Bursa Efek Indonesia (BEI) memutuskan untuk memberikan denda kepada setiap perusahaan yang terlambat menyerahkan laporan keuangan. Hingga 31 Desember 2023, terdapat 137 emiten yang belum menyetor laporan keuangan mereka. Beberapa perusahaan manufaktur mengalami keterlambatan audit, termasuk PT. Kimia Farma Tbk (KAEF), yang terlambat selama 60 hari. Selain itu, PT. Krakatau Steel (Persero) Tbk (KRAS) juga mengalami keterlambatan selama 60 hari, sedangkan PT. Indofarma Tbk (INAF) mengalami keterlambatan selama 88 hari.

Audit delay merupakan keterlambatan dalam penyelesaian proses audit laporan keuangan perusahaan. Keterlambatan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Peneliti memilih variabel profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen karena variabel-variabel tersebut telah banyak digunakan dalam penelitian sebelumnya, namun menghasilkan temuan yang beragam seperti penelitian yang dilakukan oleh Apriwandi et al., (2023); Priono & Pradewa, (2021); Sasvinorita & Meini, (2020); Sobotnicka et al., (2016). Profitabilitas merepresentasikan kinerja keuangan perusahaan yang dapat mempengaruhi kemungkinan terjadinya *audit delay*. Perusahaan yang lebih menguntungkan umumnya memiliki pengelolaan keuangan yang lebih baik yang dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan dan pada akhirnya memengaruhi waktu yang dibutuhkan auditor untuk melakukan verifikasi. *Audit delay* biasanya terjadi pada perusahaan dengan profitabilitas tinggi, karena semakin besar keuntungan perusahaan, semakin luas ruang lingkup tugas audit yang harus dilakukan oleh

auditor. Hal ini membuat auditor lebih berhati-hati dalam proses audit untuk memastikan bahwa laporan keuangan tidak salah saji. Beberapa penelitian seperti Kristanti & Mulya, (2021) menunjukkan bahwa profitabilitas positif memiliki pengaruh terhadap *audit delay* dan penelitian Sasvinorita & Meini, (2020) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Di sisi lain, penelitian lain seperti yang dilakukan oleh Apriwandi et al., (2023); Ayu et al., (2023); Tanama & Priono, (2023); Herdyansyah, Ridwan (2020); Ginting & Hidayat, (2019); Sari, (2020) menyatakan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap *audit delay*.

Perusahaan dengan *leverage* tinggi dianggap lebih berisiko, karena mereka memiliki lebih banyak kewajiban yang perlu diaudit secara rinci (Dianova et al., 2021). Auditor tidak bertanggung jawab untuk memastikan apakah utang klien telah dibayar atau belum, karena hal tersebut merupakan tanggung jawab manajemen perusahaan. Peran auditor adalah menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi utangnya, yang sering kali memperpanjang proses audit. Terkait hubungan antara *leverage* dan *audit delay*, beberapa penelitian menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian Tanama & Priono, (2023); Kristanti & Mulya, (2021) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *audit delay* yang berarti semakin tinggi *leverage* perusahaan, semakin cepat proses audit dilakukan. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan dengan *leverage* tinggi cenderung ingin segera menyelesaikan audit untuk menjaga reputasi dan kepercayaan investor. Sebaliknya, penelitian Herdyansyah, Ridwan, (2020); Sasvinorita & Meini, (2020) menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap *audit delay*, di mana semakin tinggi *leverage*, semakin lama proses audit berlangsung. penelitian Herdyansyah, Ridwan, (2020); Sasvinorita & Meini, (2020) menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap *audit delay*, di mana semakin tinggi *leverage*, semakin lama proses audit berlangsung. Hal ini dikarenakan auditor perlu melakukan pemeriksaan lebih mendalam terhadap risiko keuangan yang dihadapi perusahaan. Namun, tidak semua penelitian menemukan adanya hubungan antara *leverage* dan *audit delay*. Penelitian yang dilakukan oleh Apriwandi et al., (2023); Ayu et al., (2023); Rajagukguk et al., (2022) menyatakan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Variabel selanjutnya ada ukuran perusahaan memiliki keterkaitan yang erat dengan *audit delay*, karena perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki operasi yang lebih kompleks, aset yang lebih banyak, dan transaksi yang lebih beragam. Selain itu, ukuran perusahaan juga menjadi faktor yang memengaruhi *audit delay* dengan hubungan negatif semakin tinggi nilai aktiva perusahaan, semakin singkat *audit delay*, dan sebaliknya (Rajagukguk et al., 2022). Hal ini membuat auditor memerlukan lebih banyak waktu dan usaha untuk memeriksa laporan keuangan secara detail. Menurut penelitian Handoko et al., (2019) perusahaan besar cenderung lebih cepat dalam menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit dibandingkan dengan perusahaan kecil. Faktor seperti jumlah investor yang lebih banyak serta regulasi yang mengharuskan kepatuhan terhadap pelaporan tepat waktu menjadi penyebabnya. Dengan demikian, ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap *audit delay*, di mana semakin besar perusahaan, semakin singkat waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan audit. Beberapa penelitian yang dilakukan oleh Apriwandi et al., (2023); Fairuzzaman et al., (2022); Rajagukguk et al., (2022); Herdyansyah, Ridwan, (2020); Sari, 2020; Sasvinorita & Meini, (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

Adapun Penelitian yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *audit delay* seperti penelitian Balqis & NR, (2023).

Faktor lain yang berkontribusi dalam penyediaan informasi laporan keuangan agar tidak terjadi keterlambatan audit adalah reputasi KAP. Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah organisasi akuntan publik di bidang pelayanan profesi yang telah memperoleh izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Reputasi KAP adalah sudut pandang masyarakat terhadap kepercayaan, prestasi dan citra baik yang diperoleh KAP. Penelitian ini menggunakan reputasi KAP sebagai variabel moderasi. Reputasi KAP dimaksudkan untuk menguji apakah itu memperkuat atau melemahkan efek *leverage*, profitabilitas dan komite audit terhadap penundaan audit. Reputasi KAP digunakan sebagai variabel moderasi untuk mengetahui apakah hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen kuat atau melemah (Dianova et al., 2021). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sasvinorita & Meini, (2020) Menyatakan bahwa reputasi KAP memperkuat hubungan antara profitabilitas terhadap *audit delay*, namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh yang menyatakan bahwa reputasi KAP memperlemah hubungan antara profitabilitas terhadap *audit delay* Penelitian yang dilakukan oleh Sasvinorita & Meini, (2020) juga menyatakan bahwa Reputasi KAP memperkuat variabel *leverage* terhadap *audit delay*. Penelitian yang dilakukan oleh Sari, (2020); Sasvinorita & Meini, (2020) menyatakan bahwa reputasi KAP mampu memperlemah pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap *audit delay*. Hal tersebut menjelaskan bahwa memang Reputasi KAP mampu memoderasi variabel independen terhadap variabel dependen. Namun penelitian Ayu et al., (2023) yang menyatakan bahwa Reputasi KAP tidak mampu memoderasi profitabilitas dan *leverage* terhadap *audit delay*.

Penjelasan latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya mendorong peneliti untuk mengkaji pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap *audit delay*, dengan reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai variabel pemoderasi pada perusahaan manufaktur. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis apakah faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap *audit delay* dan bagaimana reputasi KAP dapat memperkuat atau melemahkan hubungan tersebut. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus sektor yang dikaji, yakni perusahaan manufaktur yang memiliki kompleksitas operasional lebih tinggi dibandingkan dengan sektor lainnya. Selain itu, penelitian ini juga berusaha mengklarifikasi hasil penelitian terdahulu yang masih menunjukkan temuan yang beragam terkait hubungan antara profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan *audit delay*. Implikasi praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi perusahaan manufaktur dalam mengelola faktor-faktor yang dapat memengaruhi *audit delay*, sehingga dapat meningkatkan transparansi dan ketepatan waktu dalam pelaporan keuangan. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi pertimbangan bagi regulator dan Kantor Akuntan Publik dalam menyusun kebijakan yang lebih efektif untuk mengurangi keterlambatan audit.

2. TINJAUAN LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Sinyal

Teori sinyal (*Signaling Theory*) pertama kali diperkenalkan oleh Spence Michael, pada tahun 1973. Sinyal adalah tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang

memberikan informasi kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi adalah karena adanya adanya asimetri informasi antara manajer perusahaan dengan pihak luar perusahaan. Asimetri informasi adalah kondisi di mana satu pihak memiliki lebih banyak informasi dibandingkan pihak lainnya. Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa manajer dan pemegang saham tidak memiliki akses yang sama terhadap informasi perusahaan sehingga terjadi ketidakseimbangan informasi antara keduanya. Salah satu cara bagi perusahaan untuk meningkatkan nilai adalah dengan mengurangi asimetri informasi tersebut. Salah satu metode untuk mengurangi asimetri informasi adalah dengan memberikan sinyal kepada pihak eksternal melalui informasi keuangan yang akurat dan positif yang dapat mengurangi ketidakpastian terkait prospek masa depan perusahaan serta meningkatkan kredibilitas dan keberhasilan perusahaan (Apriwandi et al., 2023). Hubungan antara asimetri informasi dan teori sinyal terletak pada cara sinyal digunakan untuk mengatasi ketidakseimbangan informasi antara dua pihak.

Dengan memberikan sinyal yang kredibel, perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan investor dan mengurangi ketidakpastian pasar. Sebagai contoh, perusahaan yang mengungkapkan informasi keuangan yang akurat dan positif dapat meyakinkan investor tentang kesehatan keuangannya sehingga meningkatkan nilai perusahaan. Jadi, teori sinyal berfungsi sebagai mekanisme untuk mengurangi asimetri informasi dengan memungkinkan pihak yang memiliki informasi lebih banyak untuk secara strategis mengomunikasikan informasi tersebut kepada pihak lain sehingga mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan efisiensi pasar.

Audit Delay

Audit delay dapat diartikan sebagai lamanya jangka waktu penyelesaian audit oleh auditor. Terdapat perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan. Diukur dari akhir tahun buku sampai dengan tanggal penerbitan laporan auditor independen. Keterlambatan penyampaian laporan keuangan *audit delay* mengidentifikasi masalah dalam mengaudit laporan keuangan (Fairuzzaman et al., 2022).

Lamanya proses penyelesaian audit mempengaruhi reaksi investor dan masyarakat serta menimbulkan ketidakpastian dalam pengambilan keputusan ekonomi pengguna laporan keuangan (Sijabat, 2022). Bagi perusahaan sangat penting untuk menyelesaikan proses penerbitan dengan cepat terutama bagi perusahaan yang menggunakan pasar modal sebagai metode pendanaan. Informasi tentang laporan keuangan harus diterbitkan secepat mungkin agar orang-orang yang bertanggung jawab atas pengambilan keputusan ekonomi dapat menggunakannya ini disebut tepat waktu (Fairuzzaman et al., 2022). Setelah publikasi laporan keuangan, akuntan independen harus melakukan audit terlebih dahulu. Jika audit tertunda melewati batas waktu yang ditentukan oleh Otoritas Jasa Keuangan publikasi laporan keuangan akan terlambat. Keterlambatan publikasi laporan keuangan dapat menunjukkan masalah dalam laporan keuangan emiten yang memerlukan waktu yang lebih lama (Apriwandi et al., 2023).

Profitabilitas dan Audit Delay

Profitabilitas merupakan hasil dari sejumlah besar kebijakan dan keputusan manajemen dalam menggunakan sumber dana perusahaan (Susanti, 2021). Profitabilitas menjadi tolok ukur keberhasilan performa suatu perusahaan dalam mencapai laba (Abdillah et al., 2022).

Rasio yang digunakan dalam penelitian ini untuk menunjukkan profitabilitas perusahaan adalah *Return on Asset (ROA)*. *ROA* mengukur seberapa efektif manajemen dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki perusahaan Apriwandi et al., (2023). Laporan laba rugi menunjukkan profitabilitas suatu perusahaan yang menunjukkan bagaimana kinerjanya berjalan. Rasio profitabilitas ini menunjukkan seberapa efektif manajemen secara keseluruhan menggunakan dana perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (Cahyati & Anita, 2019). Rasio profitabilitas memiliki tujuan dan keuntungan bagi manajemen dan pemilik usaha serta orang lain di luar perusahaan, terutama mereka yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan (Ginanjari & Rahmayani, 2021). Profitabilitas menjadi tujuan manajemen dan pemilik usaha serta pihak lain yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan (Elvienne & Apriwenni, 2020).

Teori sinyal menyatakan bahwa hubungan antara perusahaan dan pemangku kepentingan internal dapat mengirimkan sinyal spesifik kepada pihak eksternal seperti investor dan pasar melalui tindakan, keputusan, dan informasi yang dikomunikasikan efisiensi dan kinerja manajemen perusahaan juga dapat ditunjukkan dari profitabilitas yang besar. Artinya profitabilitas yang tinggi merupakan kabar baik bagi perusahaan (Apriwandi et al., 2023). Efisiensi dan kinerja manajemen perusahaan juga dapat ditunjukkan dari profitabilitas yang besar. Artinya profitabilitas yang tinggi merupakan kabar baik bagi perusahaan. Menurut teori sinyal, kabar baik seharusnya diumumkan kepada masyarakat dan merupakan sinyal baik yang dapat meningkatkan harga saham suatu perusahaan (Mulyandani & Qintia, 2022).

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Herdyansyah, Ridwan, (2020); Sasvinorita & Meini, (2020) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Perusahaan-perusahaan yang menguntungkan memiliki insentif untuk menginformasikan kepada publik tentang kinerja baik mereka dengan menerbitkan laporan tahunan dengan cepat. Semakin tinggi profitabilitas semakin sedikit waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyiapkan laporan audit. Berdasarkan teori dan hasil riset sebelumnya maka dapat dirumuskan hipotesis pertama sebagai berikut:

H1: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*

Leverage dan Audit delay

Leverage atau biasa disebut dengan struktur modal adalah rasio hutang perusahaan terhadap total ekuitasnya yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang (Rajagukguk et al., 2022). Tujuan pengukuran *leverage* adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk melunasi semua kewajibannya. *DER* adalah rasio kewajiban yang dibagi dengan ekuitas total perusahaan. Teorinya adalah bahwa jika *leverage* meningkat maka audit akan meningkat atau ditunda lebih lama. Karena *DER* meningkat auditor akan lebih berhati-hati dalam memeriksa laporan keuangan. Akibatnya audit akan ditunda atau ditunda lebih lama Dianova et al., (2021) untuk mendapatkan keyakinan atas laporan keuangan perusahaan auditor akan meningkatkan tingkat kehati-hatiannya, yang dapat mengakibatkan durasi *audit delay* menjadi lebih lama (Aprilly & Nursasi, 2021).

Rasio *leverage* mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang (Tanama & Priono, 2023). Teori sinyal menunjukkan bahwa perusahaan dengan *leverage* tinggi dapat menjadi sinyal negatif bagi pihak eksternal seperti investor dan masyarakat. Teori sinyal

menunjukkan bahwa perusahaan dengan *leverage* tinggi dapat menjadi sinyal negatif bagi pihak eksternal seperti investor dan masyarakat. Perusahaan dengan utang tinggi memerlukan audit yang lebih lama karena kompleksitas pemeriksaan liabilitas dan risiko manipulasi laporan keuangan yang lebih besar. Auditor harus memastikan pencatatan utang sesuai dengan standar akuntansi serta meninjau kepatuhan perusahaan terhadap perjanjian utang (*debt covenants*). Selain itu, auditor juga perlu menilai kemampuan perusahaan untuk tetap beroperasi (*going concern*) dengan menganalisis arus kas dan strategi manajemen dalam mengelola utang. Proses konfirmasi saldo utang dengan kreditur dan pihak eksternal lainnya juga memakan waktu lebih lama. Dengan demikian, semakin tinggi rasio *leverage* suatu perusahaan, semakin kompleks dan lama proses audit yang dibutuhkan. Hal ini disebabkan oleh tekanan dari kreditur dan regulator yang mengharuskan perusahaan dengan *leverage* tinggi untuk lebih transparan dan segera menyajikan laporan keuangan yang telah diaudit. Hal ini didukung penelitian oleh Tanama & Priono, (2023) yang menyatakan bahwa semakin rendah *leverage*, semakin cepat audit selesai karena perusahaan berupaya memenuhi kewajiban pelaporan dengan lebih efisien. Namun, sebaliknya, semakin tinggi *leverage*, semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan audit karena diperlukan lebih banyak pengujian. Jika terlalu banyak pengujian, maka proses audit akan memakan waktu lebih lama. Hasil penelitian oleh Tanama & Priono, (2023); Kristanti & Mulya, (2021); Sasvinorita & Meini, (2020); Herdyansyah, Ridwan, (2020) juga menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *audit delay*. Mengacu pada hasil riset terdahulu maka dapat dirumuskan hipotesis kedua sebagai berikut:

H2: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Ukuran Perusahaan dan *Audit Delay*

Ukuran perusahaan merupakan besarnya lingkup atau luas perusahaan dalam menjalankan operasinya yang dapat dilihat dari jumlah aset yang dimiliki perusahaan (Arif & Hikmah, 2023). Ukuran perusahaan didasarkan pada total aset yang dimiliki dan terbagi menjadi tiga kategori. Pertama, perusahaan besar (*large firm*) adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 10 miliar, termasuk tanah dan bangunan, serta pendapatan tahunan yang melebihi Rp 50 miliar. Kedua, perusahaan menengah (*medium size*) memiliki kekayaan bersih antara Rp 1-10 miliar, termasuk tanah dan bangunan, dengan pendapatan tahunan antara Rp 1-50 miliar. Ketiga, perusahaan kecil (*small size*) adalah perusahaan dengan kekayaan bersih maksimal Rp 200 juta, tidak termasuk tanah dan bangunan, serta pendapatan tahunan minimal Rp 1 miliar (Napisah & Ramadhani, 2020). Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur berdasarkan total aset yang dimiliki, artinya besar atau kecilnya suatu perusahaan ditentukan oleh jumlah total aset yang dimilikinya.

Ukuran Perusahaan menurut penelitian Rajagukguk et al., (2022) mencerminkan skala sebuah perusahaan yang diukur melalui total aset, volume penjualan, rata-rata tingkat penjualan, dan rata-rata total aset. Namun, perusahaan dengan ukuran yang lebih besar juga dapat menghadapi tantangan yang lebih kompleks, terutama dalam pengelolaan sistem internal dan kepatuhan terhadap regulasi. Meskipun perusahaan besar umumnya memiliki sistem pengendalian internal yang lebih baik, kompleksitas operasional yang tinggi dapat meningkatkan risiko kesalahan dalam laporan keuangan. Selain itu, perusahaan yang lebih besar juga memiliki lebih banyak transaksi dan akun yang harus diaudit, sehingga berpotensi memperpanjang durasi audit dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil.

Teori signaling (teori sinyal) berlaku untuk semua perusahaan tanpa memandang ukurannya. Teori ini menjelaskan bagaimana perusahaan mengirimkan sinyal kepada pasar melalui informasi yang mereka sampaikan, seperti laporan keuangan, strategi bisnis, atau stabilitas keuangan. Namun, perusahaan dengan ukuran yang lebih besar tidak selalu mampu memberikan sinyal positif jika tidak dikelola dengan baik. Jika terjadi ketidaksesuaian dalam laporan keuangan atau ketidakmampuan memenuhi kewajiban, hal ini dapat memberikan sinyal negatif kepada investor dan pasar, yang pada akhirnya menurunkan kepercayaan terhadap perusahaan. Oleh karena itu, meskipun ukuran perusahaan dapat menjadi indikator kredibilitas, semakin besar perusahaan juga dapat meningkatkan risiko audit yang lebih panjang serta ekspektasi yang lebih tinggi dari investor dan regulator, yang dapat berdampak negatif apabila tidak dikelola dengan baik. Menurut penelitian seperti penelitian yang dilakukan oleh Wulandari & Wenny, (2021) menyatakan bahwa berpengaruh negatif terhadap *audit delay* yang berarti semakin besar perusahaan, semakin lama proses audit karena kompleksitas yang lebih tinggi dan volume transaksi yang lebih besar. Namun penelitian Fairuzzaman et al., (2022) menunjukkan hasil yang berbeda, di mana semakin besar ukuran perusahaan, semakin kecil kemungkinan terjadi keterlambatan audit. Hal ini disebabkan oleh tekanan dari pengguna informasi perusahaan yang lebih besar, sehingga perusahaan cenderung mempercepat proses audit agar laporan keuangan dapat segera dipublikasikan. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa dampak ukuran perusahaan terhadap *audit delay* dapat bergantung pada faktor lain seperti efektivitas sistem pengendalian internal dan tekanan dari pemangku kepentingan.

Mengacu pada argumen dan penelitian terdahulu, hubungan ukuran perusahaan dan *audit delay* dapat dinyatakan sebagai berikut:

H3: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*

Reputasi KAP Sebagai Variabel Pemoderasi

Kantor Akuntan Publik juga disebut KAP adalah badan usaha yang telah diizinkan oleh menteri sebagai tempat bagi akuntan publik untuk menyediakan layanan mereka (Keuangan, 2008) Kantor Akuntan Publik juga disebut KAP adalah badan usaha yang telah diizinkan oleh menteri sebagai tempat bagi akuntan publik untuk menyediakan layanan mereka (Hadi, 2023) Kantor akuntan publik yang terikat dengan kantor akuntan publik universal memiliki reputasi atau reputasi yang baik. Untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan, perusahaan harus menggunakan jasa KAP yang memiliki reputasi atau nama baik (Putri & Ratnaningsih, 2020) Kantor akuntan yang memiliki reputasi baik biasanya memiliki sumber daya yang kompeten untuk melaksanakan prosedur audit dengan lebih efisien dan efektif serta dapat menyelesaikan laporan audit secara tepat waktu. Reputasi KAP diukur dengan reputasi auditor dimana prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki auditor tersebut (Sinaga, 2024).

Profitabilitas tinggi juga mendorong perusahaan untuk menyelesaikan audit lebih cepat. Pengaruh profitabilitas pada keterlambatan audit dapat diperkuat dengan menggunakan jasa KAP yang memiliki reputasi yang baik untuk menyelesaikan audit lebih cepat sehingga memperpendek rentang keterlambatan audit (Elvienne & Apriwenni, 2020). KAP yang bekerja sama dengan KAP *The Big Four* dianggap memiliki kualitas audit yang lebih terpercaya karena kinerjanya yang superior.

Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan yang menunjukkan profitabilitas tinggi dapat memberikan sinyal positif kepada pemangku kepentingan termasuk auditor yang berpotensi mempercepat proses audit. Ketika perusahaan memiliki kinerja yang baik auditor cenderung merasa lebih yakin terhadap laporan keuangan yang disampaikan sehingga waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan audit dapat berkurang. Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) berperan sebagai variabel moderasi. KAP dengan reputasi baik akan lebih efisien dalam menjalankan audit, mempercepat proses meskipun profitabilitas perusahaan bervariasi. Sebaliknya, perusahaan yang diaudit oleh KAP dengan reputasi rendah, meskipun memiliki profitabilitas tinggi, mungkin mengalami audit delay karena perlunya pemeriksaan lebih teliti. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahajaan & Rahim, (2021) memberitahu bahwa berdasarkan teori sinyal, laba memberikan sinyal yang mempengaruhi respons pelaku pasar modal. Oleh karena itu, perusahaan cenderung memilih jasa auditor independen dengan reputasi baik. Pengguna laporan keuangan dapat dengan cepat mengakses informasi tersebut melalui laporan keuangan perusahaan.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Dianova et al., (2021); Sasvinorita & Meini, (2020) menyatakan bahwa reputasi KAP memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap audit delay namun berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Ma'sumah & Rusyida, (2022) yang mengatakan bahwa reputasi KAP tidak memperkuat ataupun memperlemah hubungan antara profitabilitas dan audit delay.

Mengacu pada argumen dan penelitian terdahulu, hipotesis yang menghubungkan reputasi KAP, profitabilitas, dan *audit delay* dapat dinyatakan sebagai berikut:

H4: Reputasi KAP memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay*

Perusahaan dengan *leverage* tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar operasinya bergantung pada pembiayaan eksternal yaitu utang. Hal ini mengakibatkan risiko keuangan yang tinggi seperti kesulitan keuangan dan kebangkrutan yang memerlukan waktu yang lebih lama bagi auditor untuk mengaudit laporan keuangan untuk memastikan kebenarannya (Dianova et al., 2021). Auditor harus melakukan lebih banyak prosedur pengujian untuk memastikan kewajaran laporan keuangan, termasuk verifikasi saldo utang, analisis kelayakan pembayaran, dan evaluasi risiko gagal bayar. Selain itu, auditor juga perlu mengonfirmasi saldo utang dengan pihak eksternal, seperti bank dan kreditur, yang dapat memakan waktu lebih lama. Selain itu, perusahaan dengan *leverage* tinggi seringkali membutuhkan evaluasi kelangsungan usaha (*going concern*) untuk menilai apakah mereka mampu bertahan di masa depan. Proses-proses ini membuat audit perusahaan dengan *leverage* tinggi cenderung lebih kompleks dan memerlukan waktu yang lebih lama untuk diselesaikan.

Dalam beberapa kasus, auditor juga perlu berkonsultasi dengan ahli keuangan atau hukum untuk menilai kemungkinan kebangkrutan dan dampaknya terhadap laporan keuangan. Semua faktor ini menyebabkan proses audit menjadi lebih kompleks dan memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki kondisi keuangan stabil. Pemilihan kantor akuntan publik yang bermitra dengan KAP *Big Four* dilakukan untuk memberikan fleksibilitas yang lebih besar untuk melakukan audit yang lebih efektif dan efisien serta mengurangi keterlambatan publikasi laporan keuangan (Sasvinorita & Meini, 2020). Fleksibilitas ini mencakup kemampuan KAP *Big Four* dalam menyesuaikan proses audit tanpa mengorbankan kualitas, mengingat mereka memiliki sumber daya yang lebih besar, auditor

yang lebih berpengalaman, serta teknologi audit yang canggih. Selain itu, jaringan global dan keahlian dalam berbagai industri memungkinkan KAP *Big Four* untuk menangani audit perusahaan dengan operasi yang kompleks secara lebih cepat dan akurat. Dengan strategi audit yang lebih terstruktur serta kepatuhan terhadap regulasi yang lebih baik, audit dapat diselesaikan dalam waktu yang lebih singkat, sehingga mempercepat publikasi laporan keuangan dan meningkatkan transparansi bagi pemangku kepentingan.

Teori sinyal menunjukkan bahwa perusahaan dengan *leverage* tinggi dapat memberikan sinyal negatif kepada auditor dan pemangku kepentingan lainnya karena utang yang besar dapat menunjukkan risiko finansial yang lebih tinggi. Hal ini berpotensi menyebabkan audit delay, karena auditor perlu melakukan pemeriksaan lebih mendalam. Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) berfungsi sebagai variabel moderasi. KAP dengan reputasi baik biasanya lebih efisien dalam melakukan audit, yang dapat mempercepat proses meskipun perusahaan memiliki *leverage* tinggi. Sebaliknya, perusahaan dengan utang besar yang diaudit oleh KAP bereputasi buruk cenderung mengalami keterlambatan dalam penyelesaian audit. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Yuhelni, (2023); Sasvinorita & Meini, (2020) menyatakan bahwa *leverage* memperkuat hubungan antara *leverage* terhadap *audit delay* yang dimoderasi reputasi KAP. Namun berbeda dengan Dianova et al., (2021) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan memperkuat maupun memperlemah.

Mengacu pada argumen dan penelitian terdahulu, hipotesis yang menghubungkan reputasi KAP, *leverage*, dan *audit delay* dapat dinyatakan sebagai berikut:

H5: Reputasi KAP memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *audit delay*

Perusahaan besar lebih cenderung menyelesaikan audit lebih cepat daripada perusahaan kecil. Menurut asumsi yang ada tentang hubungan antara ukuran perusahaan dan keterlambatan audit. Ini disebabkan oleh banyak hal seperti manajemen perusahaan besar yang biasanya berusaha untuk mengurangi keterlambatan audit karena mereka berada di bawah pengawasan ketat dari investor, regulator pasar modal, dan pemerintah (Rahajaan & Rahim, 2021). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Elvienne & Apriwenni, (2020) bahwa Semakin besar ukuran perusahaan semakin besar kemungkinan proses penyusunan laporan keuangan akan dipercepat yang berarti auditor akan memiliki waktu yang lebih banyak untuk mengaudit. Kantor akuntan publik yang bereputasi baik memiliki sumber daya yang diperlukan untuk melaksanakan prosedur audit secara lebih efisien dan efektif, sehingga laporan audit dapat diselesaikan tepat waktu.

Teori sinyal menjelaskan bahwa ukuran perusahaan memberikan sinyal tentang stabilitas dan kredibilitas kepada auditor. Perusahaan yang lebih besar sering kali dianggap lebih dapat diandalkan sehingga auditor cenderung mempercayai laporan keuangan mereka dan menyelesaikan audit lebih cepat. Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai variabel moderasi juga sangat penting. KAP yang memiliki reputasi baik dapat meningkatkan efisiensi audit sehingga mengurangi waktu yang diperlukan. Sebaliknya, jika perusahaan besar diaudit oleh KAP yang kurang terpercaya, auditor mungkin perlu melakukan pemeriksaan lebih mendalam yang dapat menyebabkan *audit delay*. Hasil dari Penelitian yang dilakukan oleh Priono & Pradewa, (2021); Sari, (2020); Sasvinorita & Meini, (2020) menunjukkan bahwa reputasi KAP memoderasi adanya hubungan ukuran perusahaan terhadap *audit delay*. Namun

berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ma'sumah & Rusyida, (2022); Wulandari & Wenny, (2021) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang memoderasi.

Mengacu pada argumen dan penelitian terdahulu, hipotesis yang menghubungkan reputasi KAP, ukuran perusahaan, dan *audit delay* dapat dinyatakan sebagai berikut:

H6: Reputasi KAP memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay*

3. METODE PENELITIAN

Sampel

Sampel diambil dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018 hingga 2023. Penelitian ini difokuskan pada perusahaan manufaktur karena sektor ini mencakup sebagian besar perusahaan yang terdaftar secara publik di BEI. Selain itu, kompleksitas operasional yang lebih tinggi pada perusahaan manufaktur dibandingkan sektor lainnya menjadi pertimbangan penting karena berpotensi mempengaruhi terjadinya keterlambatan dalam proses audit. Berdasarkan data dari *website* BEI total perusahaan yang termasuk dalam populasi adalah sebanyak 165 perusahaan. Beberapa faktor yang dipertimbangkan dalam pengambilan sampel penelitian ini meliputi: 1) Perusahaan dari sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan masih aktif diperdagangkan (belum *delisting*) pada periode 2018-2023. 2) Perusahaan telah menerbitkan laporan yang diaudit untuk tahun 2018-2023. 3) Perusahaan yang menyajikan data data penelitian yang diperlukan untuk variabel penelitian selama periode 2018-2023.

Pemilihan sampel dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, terkait dengan kriteria laporan tahunan yang diaudit. Meskipun Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mewajibkan semua perusahaan publik untuk mempublikasikan laporan keuangan mereka, pada kenyataannya beberapa perusahaan tidak menyediakan laporan untuk tahun tertentu baik di *website* resmi maupun di Bursa Efek Indonesia (BEI). Selain itu, beberapa perusahaan yang mengalami suspensi atau *delisting* juga dihilangkan dari sampel karena ketidaktersediaan data yang berkelanjutan dapat mempengaruhi analisis. Dari 165 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, 33 perusahaan atau 198 observasi memenuhi kriteria yang ditetapkan untuk dijadikan sampel seperti yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Seleksi Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1.	Jumlah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	165
2.	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan yang diaudit tahun 2018-2023	(16)
3.	Perusahaan tidak menyediakan informasi kebutuhan penelitian yang lengkap selama periode 2018-2023	(97)
Jumlah Sampel Penelitian Dipilih		33
Periode Penelitian		6
Jumlah Sampel Selama Periode Penelitian (6 Tahun)		198

Pengukuran Variabel

Audit delay

Audit keterlambatan didefinisikan sebagai jumlah waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan audit laporan keuangan perusahaan dari tanggal laporan audit diterbitkan, apabila laporan keuangan terlambat pelaku modal akan memikirkan buruk tentang hal itu. Ini karena informasi tentang laba yang dihasilkan oleh perusahaan digunakan untuk membuat keputusan tentang membeli atau menjual saham (Fairuzzaman et al., 2022).

Audit delay adalah variabel *dummy* yang diberi kode 1 jika perusahaan mengalami *audit delay* dan 0 jika tidak mengalami *audit delay*.

Perusahaan yang mengalami *audit delay* tahun 2018- 2023 ditentukan dengan cara:

- Tahun 2018 apabila melebihi bulan maret.
- Tahun 2019 s/d 2022 apabila melebihi bulan mei.
- Tahun 2023 apabila melebihi bulan maret.

Pada awal tahun 2020 saat pandemi COVID-19 melanda OJK mengeluarkan peraturan relaksasi terkait tenggat waktu penyampaian laporan keuangan. Peraturan ini diatur dalam Surat Keputusan Direksi Bursa Efek Indonesia Nomor Kep-00027/BEI/03-2020 yang mengubah batas waktu pelaporan laporan keuangan dan laporan tahunan dari semula tiga bulan setelah tahun buku berakhir menjadi lima bulan (Direksi BEI, 2020). Relaksasi ini berlaku mulai tahun 2020 untuk laporan keuangan tahun 2019 hingga tahun 2023 untuk laporan keuangan tahun 2022. Pada tahun 2023 peraturan tersebut dicabut sehingga batas waktu penyampaian laporan keuangan kembali ke tiga bulan untuk laporan keuangan tahun 2023 (Direksi BEI, 2023).

Profitabilitas

Profitabilitas menunjukkan seberapa efektif dan kuat perusahaan saat mendapatkan keuntungan yang ditujukan kepada investor (Priono & Pradewa, 2021).

Perhitungan audit profitabilitas sebagai berikut :

$$Return\ on\ Assets\ (ROA) = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Assets} \times 100\%$$

Leverage

Leverage atau tingkat utang mencerminkan kemampuan perusahaan melunasi semua kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, dengan jaminan aset atau aset perusahaan (Kristanti & Mulya, (2021). Rumus untuk menghitung *leverage* adalah sebagai berikut:

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio\ (DER) = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Ekuitas} \times 100\%$$

Ukuran Perusahaan

Jumlah aset dan tingkat penjualan menunjukkan seberapa besar atau kecil ukuran perusahaan. Kinerja manajemen meningkat dengan ukuran perusahaan (Fairuzzaman et al., 2022)

$$Ukuran\ Perusahaan = Ln\ (Total\ Assets)$$

Reputasi KAP

Variabel reputasi KAP dalam penelitian ini berfungsi sebagai variabel moderasi yang bersifat *dummy* (Elvienne & Apriwenni, 2020). Reputasi KAP diartikan sebagai kepercayaan

publik, citra, dan pandangan terhadap prestasi yang dimiliki oleh KAP tersebut. Perusahaan menggunakan jasa KAP agar laporan atau informasi tentang kinerja perusahaan disajikan dengan akurat dan dapat dipercaya. Dalam penelitian ini, reputasi KAP diukur dengan mengklasifikasikan auditor ke dalam kategori *Big Four* dan *non-Big Four*. Pengukuran reputasi KAP dilakukan menggunakan variabel *dummy* (Prabasari & Merkusiwati, 2017) yang diberi nilai 1 jika perusahaan diaudit KAP yang berafiliasi dengan *big four* dan 0 jika sebaliknya.

Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi logistik. Hal ini disebabkan karena variabel *audit delay* diukur menggunakan pengukuran *dummy*. Pengujian kelayakan model regresi dapat dilakukan dengan uji *Hosmer* dan *Lemeshow*. Jika nilai statistik *Hosmer* dan *Lemeshow* sama dengan atau kurang dari 0,05 hipotesis nol (H_0) ditolak. Ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara nilai observasi dan prediksi model, sehingga kualitas model dianggap buruk. Sebaliknya, jika nilai statistik *Hosmer* dan *Lemeshow* lebih besar dari 0,05 hipotesis nol (H_0) diterima yang berarti model dianggap mampu memprediksi nilai observasi dengan baik karena sesuai dengan data.

Pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Wald*. Uji ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Dengan tingkat signifikansi 5%, hasil uji *Wald* dapat ditafsirkan sebagai berikut: jika nilai *p-value* < 0,05, maka hipotesis diterima yang menunjukkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Namun, jika nilai *p-value* > 0,05, hipotesis ditolak yang berarti variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Regresi logistik memperkirakan kemungkinan suatu peristiwa terjadi, seperti membuat keputusan untuk memilih atau tidak berdasarkan kumpulan data variabel independen tertentu. Berikut rumus dasar regresi logistik:

$$DLAY = \beta_0 + \beta_1PFIT + \beta_2LEV + \beta_3UKP + \beta_4KAP + \beta_5PFIT * KAP + \beta_6LEV * KAP + \beta_7UKP * KAP + e$$

Keterangan: *DLAY*= *Audit delay* yang merupakan variabel *dummy* dengan nilai 1 jika perusahaan mengalami keterlambatan dan 0 jika lainnya; *PFIT* = profitabilitas; *LEV*= tingkat utang; *UKP*= ukuran perusahaan; *KAP*= reputasi kantor akuntan publik; *PFIT*KAP*= interaksi antara profitabilitas dan reputasi KAP; *LEV*KAP*= interaksi antara *leverage* dan reputasi KAP; *UKP*KAP*= interaksi antara ukuran perusahaan dan reputasi KAP.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif diperlukan untuk menggambarkan komposisi data penelitian, termasuk nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi dari masing-masing variabel yang diteliti. Tabel 1 menyajikan statistik deskriptif profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, *audit delay*, reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP).

Profitabilitas (*PFIT*) memiliki nilai minimum 0,00 dan nilai maksimum sebesar 0,44. Rata-rata nilai profitabilitas sebesar 9% menunjukkan bahwa tingkat laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI berada dalam kategori cukup baik. Angka ini masih sejalan

dengan standar industri, di mana ROA perusahaan manufaktur yang mapan umumnya berkisar antara 5-10%. Namun, profitabilitas ini dapat bervariasi tergantung pada skala bisnis, efisiensi operasional, serta kondisi pasar masing-masing perusahaan. Sedangkan nilai standar deviasi dari variabel profitabilitas relatif kecil yaitu sebesar 0,07 mengindikasikan bahwa variasi profitabilitas antar perusahaan dalam sampel tidak terlalu besar. Hal ini berarti sebagian besar perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang relatif mirip dan tidak jauh berbeda dari nilai rata-rata.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi	N
PFIT	0.00	0.44	0.09	0.07	33
LEV	0.00	8.84	0.76	1.01	33
UKP	22.30	44.75	36.33	5.81	33
DLAY	0.00	1.00	0.03	0.18	33
KAP	0.00	1.00	0.48	0.50	33

Tingkat utang (LEV) mempunyai nilai minimum 0,00 dan nilai maksimal sebesar 8,84. Rata-rata nilai *leverage* adalah 0,766 menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki utang 76% dari total aset mereka. Tingkat utang yang tinggi pada beberapa perusahaan menunjukkan risiko keuangan yang besar apabila perusahaan tidak mampu membayar utang karena pendapatan yang menurun, perusahaan bisa mengalami kebangkrutan. Sementara itu, Ukuran perusahaan (UKP) yang diukur menggunakan *log* natural aset total perusahaan memiliki nilai minimum 22,30 dan nilai maksimum sebesar 44,75. Rata-rata nilai ukuran perusahaan sebesar 36,33. Standar deviasi perusahaan sebesar 5,81 menunjukkan seberapa jauh ukuran perusahaan di sampel menyebar dari rata-rata 36,33 berarti ada perusahaan dengan ukuran yang sangat kecil atau sangat besar dibandingkan rata-rata.

Keterlambatan audit (DLAY) diukur menggunakan angka biner di mana nilai 1 menunjukkan adanya keterlambatan dalam penyelesaian audit, sedangkan nilai 0 menunjukkan bahwa audit diselesaikan tepat waktu. Berdasarkan analisis nilai *audit delay* berkisar dari 0,00 hingga 1,00. Rata-rata *audit delay* sebesar 0,03 menunjukkan bahwa sekitar 3,5% dari perusahaan dalam sampel mengalami keterlambatan audit, sementara mayoritas perusahaan menyelesaikan audit tepat waktu. Standar deviasi audit delay sebesar 0,18 menunjukkan adanya variasi dalam keterlambatan audit, meskipun sebagian besar perusahaan tidak mengalami *audit delay*.

Reputasi kantor akuntan (KAP) diukur dengan angka biner dimana nilai 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* dan nilai 0 untuk perusahaan yang tidak diaudit oleh KAP yang bukan *Big four*. Berdasarkan data analisis diperoleh nilai minimum 0,00 dan nilai maksimum sebesar 1,00. Rata-rata nilai sebesar 0,48 menunjukkan bahwa 48% perusahaan menggunakan kantor akuntan bereputasi tinggi, sementara 52% tidak menggunakan kantor akuntan bereputasi tinggi. Standar deviasi yang diperoleh 0,50 mengindikasikan bahwa distribusi nilai reputasi KAP relatif seimbang, di mana sekitar setengah perusahaan dalam sampel menggunakan KAP bereputasi tinggi dan setengahnya lagi KAP yang tidak memiliki reputasi tinggi tidak.

Hosmer-Lemeshow

Uji *Hosmer-Lemeshow* adalah salah satu uji statistik yang digunakan untuk menilai *goodness-of-fit* dari model regresi logistik. Uji ini bertujuan untuk menentukan seberapa baik model regresi logistik yang dibuat sesuai dengan data yang diamati. Dengan kata lain uji ini membantu mengevaluasi apakah prediksi yang dihasilkan oleh model sesuai dengan data sebenarnya. Hasil dari Uji *Hosmer-Lemeshow* dilihat dari Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Hosmer dan Lemeshow

H-L Statistic	7.712	Prob. Chi-Sq (8)	0.46
---------------	-------	------------------	------

Berdasarkan Tabel diatas hasil Uji *Hosmer-Lemeshow* memperoleh nilai H-L Statistic sebesar 7.712 dengan tingkat signifikansi 0.462 nilai kedua nya melebihi nilai 0,05 yang menyatakan bahwa model memiliki *goodness-of-fit* yang baik sehingga model dianggap mampu memprediksi nilai observasi dengan baik karena sesuai dengan data.

Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis dapat diuji menggunakan metode uji *Wald*. Uji *Wald* digunakan untuk menentukan apakah koefisien dari suatu variabel independen berbeda secara signifikan dari nol atau dari nilai tertentu. Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Koefisien	Std. Error	z-Statistic	Prob
C	2.46	2.52	0.97	0.32
PFIT	0.46	5.76	0.08	0.93
LEV	0.09	0.51	0.19	0.84
UKP	-0.16	0.07	-2.19	0.02
KAP	6.24	5.80	1.07	0.28
PFIT*KAP	3.80	9.86	0.38	0.69
LEV*KAP	-1.54	1.67	-0.92	0.35
UKP*KAP	-0.20	0.19	-1.06	0.28

Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa profitabilitas (PFIT) memiliki nilai signifikansi 0,93 dan nilai koefisiennya 0,46 al tersebut $>0,05$ menunjukkan bahwa profitabilitas tidak signifikan secara statistik. Variabel profitabilitas tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Karena profitabilitas memiliki nilai signifikansi sebesar $0.93 > 0.05$ maka variabel ini tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, hipotesis satu yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap variabel dependen ditolak.

Variabel *leverage* (LEV) memiliki nilai signifikansi 0,84 dan nilai koefisiennya 0,09 yang menunjukkan hubungan positif tetapi tidak signifikan secara statistik. Artinya, *leverage* tidak memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap *audit delay*, sehingga tidak dapat dianggap sebagai faktor yang memengaruhi keterlambatan audit dalam penelitian ini. Dengan demikian, hipotesis dua ditolak.

Ukuran perusahaan (UKP) memiliki nilai signifikansi 0,02 dan koefisien regresi sebesar -0,16. Hasil ini menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay* dan signifikan secara statistik. Arah hubungan yang negatif mengindikasikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin cepat waktu yang diperlukan dalam menyelesaikan audit. Dengan demikian, hipotesis ketiga ini diterima.

Hipotesis empat, hipotesis lima, dan hipotesis enam memprediksi reputasi KAP dapat mempengaruhi hubungan profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan dengan *audit delay*. Mengacu pada Tabel 3 tidak ada satu pun dari hipotesis-hipotesis tersebut yang signifikan secara statistik. Hipotesis empat ditolak karena reputasi KAP tidak bisa memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay*. Hipotesis lima ditolak karena reputasi KAP tidak dapat memoderasi dampak *leverage* terhadap *audit delay*. Reputasi KAP juga tidak bisa memoderasi hubungan ukuran perusahaan dengan *audit delay* sehingga hipotesis enam ditolak.

Pembahasan

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Audit Delay

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan pada *audit delay*. Teori *signalling* menyatakan bahwa profitabilitas tinggi mencerminkan prospek perusahaan yang baik, sehingga menarik respons positif dari investor. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi biasanya berusaha segera mengkomunikasikan berita baik tersebut kepada pemangku kepentingan yang dapat memperpendek *audit delay* karena perusahaan tidak akan menunda publikasi laporan keuangan yang memuat kabar positif. Namun, hasil penelitian tidak mendukung argumen tersebut. Meskipun profitabilitas yang tinggi dapat memberikan sinyal positif kepada para pelaku pasar tetapi dalam praktiknya perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi atau rendah tetap memiliki kewajiban yang sama untuk menyampaikan laporan keuangan tepat waktu sehingga perubahan profitabilitas tidak signifikan dalam memengaruhi lamanya *audit delay*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Apriwandi et al., (2023); Ayu et al., (2023); Sari, (2020); Ginting & Hidayat, (2019) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun peningkatan profitabilitas dapat mendukung percepatan proses audit, perubahan tingkat keuntungan tidak berdampak secara signifikan pada *audit delay*. Hal ini disebabkan oleh kewajiban yang sama bagi perusahaan baik dengan profitabilitas tinggi maupun rendah untuk tetap menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu. Namun di sisi lain, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Tanama & Priono, (2023); Kristanti & Mulya, (2021); Herdyansyah, Ridwan, (2020); Sasvinorita & Meini, (2020) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*.

Pengaruh Leverage Terhadap Audit Delay

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* tidak mempengaruhi *audit delay*. Teori *signalling* menyatakan bahwa perusahaan menggunakan *leverage* untuk memberikan sinyal tentang kondisi keuangannya kepada pihak eksternal, seperti kreditor dan investor. *Leverage* yang tinggi sering kali dianggap sebagai sinyal risiko keuangan yang lebih besar sehingga perusahaan mungkin ingin mempercepat audit untuk menunjukkan bahwa mereka mampu mengelola utang dengan baik dan tetap stabil. Namun, jika *leverage* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, hal ini menunjukkan bahwa sinyal yang diberikan oleh *leverage* terkait

pengelolaan utang tidak secara langsung memengaruhi kecepatan publikasi laporan keuangan perusahaan. Dengan kata lain, meskipun teori *signalling* mengatakan bahwa *leverage* bisa memberikan sinyal tertentu kenyataannya perusahaan tetap harus menyampaikan laporan keuangan sesuai jadwal tidak peduli berapapun tingkat *leverage*-nya. Jadi, *leverage* tidak mempengaruhi lama proses audit berlangsung.

Temuan tersebut konsisten dengan Apriwandi et al., (2023); Ayu et al., (2023); Rajagukguk et al., (2022). Perusahaan dengan rasio *leverage* tinggi atau rendah akan berupaya meminimalkan *audit delay* untuk meyakinkan pemegang saham dan kreditur bahwa kondisi keuangan perusahaan tetap stabil dan sehat. Di sisi lain, penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tanama & Priono, (2023); Kristanti & Mulya, (2021); Sasvinorita & Meini, (2020); Herdyansyah, Ridwan, (2020) yang mendukung bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *audit delay*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Delay

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*. Artinya, semakin besar ukuran perusahaan, semakin pendek waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan audit (*audit delay* semakin singkat). Hubungan negatif ini dapat dijelaskan dengan beberapa alasan. Perusahaan besar umumnya memiliki sumber daya yang lebih baik, seperti sistem pelaporan keuangan yang lebih canggih, tim keuangan yang kompeten, dan prosedur internal yang terorganisasi dengan baik. Hal ini memudahkan auditor untuk melakukan proses audit lebih cepat. Selain itu, perusahaan besar biasanya berada di bawah pengawasan yang lebih ketat dari regulator dan pemangku kepentingan, sehingga mereka cenderung lebih proaktif dalam memastikan laporan keuangan diaudit dan dipublikasikan tepat waktu untuk menjaga reputasi mereka. Oleh karena itu, ukuran perusahaan yang lebih besar cenderung berkontribusi pada pengurangan *audit delay*.

Teori *signalling* menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung ingin memberikan sinyal positif dengan menyampaikan laporan keuangan tepat waktu, kenyataan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay* menunjukkan bahwa kebutuhan akan akurasi dan kelengkapan informasi cenderung lebih diutamakan oleh perusahaan besar dibandingkan dengan kecepatan pelaporan.

Hasil Penelitian ini konsisten dengan Apriwandi et al., (2023); Fairuzzaman et al., (2022); Rajagukguk et al., (2022); Herdyansyah, Ridwan, (2020) ; Sari, (2020); Sasvinorita & Meini, (2020) yang melaporkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Namun Balqis & NR (2023) melaporkan bahwa ukuran perusahaan tidak mempengaruhi *audit delay*.

Reputasi KAP Memoderasi Pengaruh Profitabilitas Terhadap Audit Delay

Hasil Penelitian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,69 yang mengindikasikan bahwa reputasi KAP tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay*. Artinya, baik perusahaan diaudit oleh KAP dengan reputasi tinggi maupun rendah hubungan antara profitabilitas dan *audit delay* tetap tidak berubah.

Teori *signalling* menyatakan bahwa reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) dapat digunakan sebagai sinyal kualitas kepada pemangku kepentingan. Perusahaan yang diaudit oleh KAP bereputasi tinggi dianggap lebih kredibel dan transparan. Namun, jika hasil penelitian menunjukkan bahwa reputasi KAP tidak mampu memoderasi hubungan antara

profitabilitas dan *audit delay*, hal ini berarti sinyal reputasi KAP tersebut tidak berpengaruh dalam memperkuat atau melemahkan hubungan profitabilitas terhadap *audit delay*. Dalam konteks ini, teori *signalling* tetap relevan tetapi hasil penelitian menunjukkan bahwa reputasi KAP tidak menjadi faktor utama yang menentukan hubungan tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa baik perusahaan menggunakan KAP dengan reputasi tinggi atau rendah, sinyal yang diberikan terkait kredibilitas dan kecepatan audit tidak cukup kuat untuk memengaruhi hubungan antara profitabilitas dan *audit delay*.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari, (2020) mendukung hasil penelitian ini. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sari, (2020) Profitabilitas tidak memengaruhi *audit delay* meskipun dimoderasi oleh reputasi KAP. Hal ini disebabkan oleh banyak perusahaan yang mengalami peningkatan profit, namun peningkatannya relatif kecil. Selain itu, kemungkinan tuntutan dari pihak-pihak berkepentingan tidak terlalu signifikan sehingga tidak mendorong perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit dengan lebih cepat.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Dianova et al., (2021) juga mendukung penelitian ini bahwa reputasi KAP tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay* karena baik KAP *big four* maupun *non big four* akan selalu bekerja sesuai dengan prosedur untuk menjaga kredibilitasnya sehingga profitabilitas tinggi dan rendah tidak berdampak pada keterlambatan audit ketika perusahaan menggunakan jasa KAP *big four* maupun *non big four*.

Reputasi KAP Memoderasi Pengaruh *Leverage* Terhadap *Audit Delay*

Hasil Penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi 0,35 yang berarti bahwa reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) tidak mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *audit delay*. Dengan kata lain, reputasi KAP tidak memperkuat atau memperlemah pengaruh *leverage* terhadap *audit delay*. Hal ini berarti reputasi KAP tidak memiliki peran yang relevan dalam hubungan tersebut, sehingga *leverage* tetap tidak signifikan dalam menentukan lamanya waktu penyelesaian audit baik pada KAP dengan reputasi tinggi maupun rendah. Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) yang tinggi seharusnya dapat menjadi sinyal positif kepada pemangku kepentingan terkait kualitas audit yang dihasilkan. Berdasarkan teori *signaling* perusahaan dengan *leverage* tinggi cenderung memilih KAP bereputasi baik untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan mereka. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa reputasi KAP tidak mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *audit delay*, yang mengindikasikan bahwa sinyal tersebut tidak cukup relevan dalam konteks ini.

Ketidaksignifikanan hubungan ini menunjukkan bahwa meskipun reputasi KAP dianggap sebagai sinyal kredibilitas, perannya tidak cukup kuat untuk memengaruhi durasi audit pada perusahaan dengan *leverage* tinggi. Sinyal yang diharapkan dari reputasi KAP dalam mempercepat audit tampaknya tidak berfungsi sebagaimana yang diprediksi oleh teori *signaling*, sehingga *leverage* tetap tidak menjadi faktor yang memengaruhi *audit delay* secara signifikan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Dianova et al., (2021) yang menyatakan bahwa tingkat utang yang dimiliki oleh perusahaan tidak mempengaruhi proses audit karena auditor menjalankan tugasnya sesuai prosedur audit berdasar SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik) serta KAP *big four* dan *non big four* juga akan selalu menjaga kualitas hasil audit agar tetap dipercaya untuk memberikan layanan audit yaitu dengan memenuhi ketepatan waktu dalam melaksanakan audit.

Reputasi KAP Memoderasi Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit Delay*

Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,28 dengan koefisien sebesar -0,20. Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) tidak mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay*, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,28 yang lebih besar dari 0,05, serta koefisien sebesar -0,20. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa interaksi antara ukuran perusahaan dan reputasi KAP tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap lamanya waktu audit. Artinya, reputasi KAP tidak memperkuat maupun memperlemah hubungan antara ukuran perusahaan dan *audit delay*.

Koefisien negatif sebesar -0,20 menunjukkan arah hubungan yang berlawanan, meskipun secara statistik tidak signifikan. Ini berarti, secara teoritis, adanya reputasi KAP sedikit mengurangi *audit delay* seiring dengan bertambahnya ukuran perusahaan, tetapi pengaruh tersebut sangat kecil dan tidak cukup kuat untuk dianggap relevan. Dengan hasil ini, reputasi KAP tidak berperan penting dalam memoderasi hubungan ukuran perusahaan dan *audit delay*.

Teori *signaling* menyatakan bahwa perusahaan cenderung memberikan sinyal positif kepada pemangku kepentingan melalui tindakan yang menunjukkan kredibilitas dan transparansi salah satunya adalah dengan memilih Kantor Akuntan Publik (KAP) yang bereputasi baik. Dalam konteks hubungan antara ukuran perusahaan dan *audit delay*, perusahaan besar diharapkan menggunakan KAP bereputasi tinggi sebagai sinyal kepada pasar bahwa laporan keuangannya dapat dipercaya sekaligus menunjukkan komitmen terhadap kualitas audit. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa reputasi KAP tidak mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay* dengan nilai signifikansi 0,711 (lebih besar dari 0,05) dan koefisien -0,012. Ketidaksigifikanan ini mengindikasikan bahwa sinyal berupa reputasi KAP tidak efektif dalam mempercepat waktu penyelesaian audit terlepas dari ukuran perusahaan.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ma'sumah & Rusyida, (2022) menyatakan bahwa variabel moderasi reputasi KAP tidak mampu memengaruhi hubungan antara ukuran perusahaan terhadap *audit report lag*. Hal ini sejalan dengan teori *signaling* yang menyatakan bahwa dalam mempertimbangkan penambahan atau kelanjutan investasi pada suatu perusahaan reputasi KAP tidak menjadi faktor utama. Sebaliknya, investor cenderung lebih memperhatikan ukuran perusahaan dan kinerja keuangannya. Juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Wulandari & Wenny, (2021) yang menyatakan bahwa reputasi KAP tidak mampu berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara ukuran perusahaan terhadap *audit delay*.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap *audit delay* dengan reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai variabel moderasi dengan menggunakan pengujian regresi logistik serta pengujian moderasi. Penelitian ini menggunakan objek perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2023. Simpulan dari hasil penelitian seperti berikut: 1) Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak selalu berlaku. Meskipun profitabilitas tinggi memberikan sinyal positif dalam praktiknya baik perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi maupun rendah tetap memiliki kewajiban yang

sama untuk menyampaikan laporan keuangan tepat waktu sehingga perubahan profitabilitas tidak signifikan dalam memengaruhi lamanya *audit delay*. 2) *Leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terlepas dari berapa pun tingkat *leverage* perusahaan, kewajiban untuk menyampaikan laporan keuangan tepat waktu tetap sama. Proses audit lebih bergantung pada faktor lain, seperti kompleksitas laporan keuangan atau kesiapan data dari perusahaan bukan pada tingkat *leverage* itu sendiri. Oleh karena itu, *leverage* tidak memengaruhi durasi audit, dan perusahaan dengan *leverage* tinggi maupun rendah tetap diproses sesuai dengan jadwal audit yang telah ditentukan. 3) Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* dengan hubungan negatif. Ini berarti semakin besar ukuran perusahaan, semakin singkat waktu penyelesaian audit. Perusahaan besar cenderung memiliki sistem keuangan yang lebih baik, sumber daya yang memadai, dan diawasi lebih ketat, sehingga mempermudah dan mempercepat proses audit. 4) Reputasi KAP tidak memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay*. Tingkat profitabilitas perusahaan tidak cukup signifikan untuk mendorong perubahan dalam waktu audit, terlepas dari reputasi KAP yang digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa reputasi KAP tidak menjadi faktor penting bagi perusahaan dengan tingkat profit tertentu untuk memengaruhi durasi audit. 5) Reputasi KAP tidak memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *audit delay*. Reputasi KAP dinilai tidak cukup relevan dalam memperkuat hubungan *leverage* dengan *audit delay* karena tingkat *leverage* perusahaan tidak secara langsung memengaruhi kompleksitas atau risiko yang memengaruhi waktu audit. Baik perusahaan dengan KAP bereputasi tinggi maupun rendah tetap harus menjalani proses audit yang sesuai standar tanpa terpengaruh oleh tingkat *leverage*. Oleh karena itu, reputasi KAP tidak memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat hubungan antara *leverage* dan *audit delay*. 6) Reputasi KAP tak memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay*. reputasi KAP tidak memoderasi hubungan ini karena peran utama reputasi KAP lebih terkait dengan peningkatan kredibilitas laporan keuangan, bukan kecepatan penyelesaian audit. Perusahaan besar biasanya sudah memiliki sistem keuangan yang baik, sumber daya yang memadai, dan prosedur yang terorganisasi, sehingga dapat mendukung proses audit secara efisien tanpa bergantung pada reputasi KAP.

Saran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian hanya menggunakan data dalam periode enam tahun yaitu 2018-2023. Rentang waktu yang relatif singkat ini dapat membatasi generalisasi hasil penelitian terhadap pola *audit delay* dalam jangka panjang. Kedua, penelitian ini hanya fokus pada perusahaan manufaktur, sehingga hasilnya tidak mencerminkan kondisi *audit delay* di sektor lain atau di tingkat nasional secara keseluruhan. Ketiga, penelitian ini hanya mengkaji tiga variabel independen, yaitu profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan, sehingga ada kemungkinan variabel lain yang turut memengaruhi *audit delay* belum teridentifikasi. Selain itu, reputasi KAP sebagai variabel moderasi yang digunakan dalam penelitian ini mungkin kurang relevan dalam memperkuat hubungan antara variabel independen dan *audit delay*.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, beberapa saran dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya. Pertama, memperluas rentang waktu penelitian agar dapat menangkap pola *audit delay* dalam jangka panjang sehingga hasilnya lebih representatif. Kedua, melibatkan sektor perusahaan lain di luar manufaktur untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif

terkait *audit delay* di Indonesia. Ketiga, menambahkan variabel independen lain seperti kualitas audit, opini auditor, atau kompleksitas operasi yang mungkin menjadi faktor signifikan dalam menentukan *audit delay*. Terakhir, mempertimbangkan penggunaan variabel moderasi lain seperti ukuran perusahaan, kompleksitas transaksi, atau tingkat pengungkapan, yang mungkin lebih relevan dalam memoderasi hubungan antara variabel independen dan *audit delay*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, G., Muda, I., & Abubakar, E. (2022). Factors Affecting Audit Delay with Reputation of Public Accountant Office as a Moderating Variable in Manufacturing Companies Listed on the IDX in 2009-2020. *International Journal of Research and Review*, 9(2), 381–392.
- Aprilly, A. A., & Nursasi, E. (2021). Analisis Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Anak Perusahaan dan Ukuran KAP Pengaruhnya terhadap Audit Delay. *E-Jurnal Akuntansi*, 6(2), 134–149.
- Apriwandi, Debbie Christine, & Rachmat Hidayat. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Audit Delay. *EkuiInomi: Jurnal Ekonomi Pembangunan* 5(2), 225–236.
- Arif, M. F., & Hikmah, N. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Opini Audit dan Ukuran KAP terhadap Audit Delay. *YUME : Journal of Management*, 6(1), 138.
- Armand, W. K., Handoko, B. L., & Felicia, F. (2020). Factors Affecting Audit Delay in Manufacturing Companies. *Journal of Applied Finance & Accounting*, 7(2), 35–44.
- Ayu, P., Agustina, A., & Bagiana, K. (2023). The Influence of Leverage on Audit Delay with Firm Size as a Moderating Variable. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 7(2), 1328–1335.
- Balqis, A. S., & NR, E. (2023). Pengaruh Reputasi Auditor, Investment Opportunities Set dan Kompleksitas Operasi Perusahaan Terhadap Audit Report Lag. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 5(2), 553–565.
- Cahyati, A. D., & Anita, A. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, dan Opini Auditor Terhadap Audit Delay dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Penelitian Teori & Terapan Akuntansi (PETA)*, 4(2), 106–127.
- Dianova, A., Mildawati, T., & Kurnia, K. (2021). Effect of Leverage, Profitability and Audit Committee on Audit Delay with KAP Reputation as Moderating Variable. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(3), 3906–3916.
- Direksi BEI. (2020). Surat Keputusan Direksi Pt. Bursa Efek Indonesia Nomor Kep-00027 /BEI/03-2020 Perihal: Perubahan Relaksasi Batas Waktu Penyampaian Laporan Keuangan dan Laporan Tahunan. *Www.Idx.Co.Id*, 1–5.
- Direksi BEI. (2023). Surat Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia Nomor Kep-

00057/BEI.2023. *Www.Idx.Co.Id*, 52–54.

- Elvienne, R., & Apriwenni, P. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Delay dengan Reputasi Kap Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi*, 8(2), 125–147.
- Fairuzzaman, Azizah, D. M., & Anggraeni, Y. (2022). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Dan Financial Distress Terhadap Audit Delay*. 2(1), 62–75.
- Ginanjari, Y., & Rahmayani, M. W. (2021). Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019. *J-Aksi : Jurnal Akuntansi Dan Sistem Informasi*, 2(1), 99–114.
- Ginting, C. U., & Hidayat, W. (2019). The effect of a fraudulent financial statement, firm size, profitability, and audit firm size on audit delay. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 9(7), 323–341.
- Handoko, B. L., Muljo, H. H., & Lindawati, A. S. L. (2019). The effect of company size, liquidity, profitability, solvability, and audit firm size on audit delay. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 8(3), 6252–6258.
- Herdyansyah, Ridwan, Fitriana dan Y. F. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Reputasi KAP Terhadap Audit Delay. *Nature Microbiology*, 3(1), 641.
- Indriyanto, E., & Rosmalia, D. D. (2022). The Influence of Company Size and Profitability on Audit Delay with Public Accounting Firm's Reputation as a Moderating Variable (Empirical Study on Manufacturing Companies in the Consumer Goods Industry Sector Listed on the Indonesia Stock Exchange 2016). *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 5(10), 2579–2589.
- Keuangan, P. M. (2008). *Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 Tentang Jasa Akuntan Publik*.
- Kristanti, C., & Mulya, H. (2021). The Effect of Leverage, Profitability and The Audit Committee on Audit Delay With Company Size as a Moderated Variables. *Dinasti International Journal of Economics, Finance & Accounting*, 2(3), 283–294.
- Ma'sumah, L., & Rusyida, W. Y. (2022). Reputasi KAP dalam Memoderasi Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas dan Likuiditas Terhadap Audit Report Lag. *AKTSAR: Jurnal Akuntansi Syariah*, 5(2), 196.
- Mardjono, E. S. (2022). Fenomena Audit Delay: Financial Distress Pasca Covid-19. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 33(1), 1–12.
- Mulyandani, V. C., & Qintha, Y. (2022). The Effect of Profitability, Solvency and Company Size On Audit Delay. *COMSERVA Indonesian Journal of Community Services and Development*, 1(12), 1199–1204.
- Murti, N. M. D. A., & Widhiyani, N. L. S. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas pada Audit Delay dengan Reputasi KAP sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 9876 LNCS, 462–471.

- Napisah, L. S., & Ramadhani, V. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Laba/Rugi Operasi dan Kepemilikan Publik Terhadap Audit Delay Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018. *Jrak Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 6(2), 109–117.
- OJK Nomor 14 /POJK.04/2022. (2022). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 14 /POJK.04/2022 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik. *Ojk.Go.Id*, 1–13.
- Priono, H., & Pradewa, A. R. (2021). Reputasi KAP Memoderasi Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Delay (Studi Empiris Perusahaan Sektor Infrastructure, Utilities, dan Transportation Tahun 2016-2018). *Jurnal MEBIS (Manajemen Dan Bisnis)*, 6(2), 18–26.
- Putri, Y. A., & Ratnaningsih, R. (2020). Pengaruh reputasi KAP, pergantian auditor, opini auditor, ukuran perusahaan, dan spesialisasi auditor terhadap audit delay pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019. *Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia*, 5, 21.
- Rahajaan, F. N., & Rahim, S. (2021). The Profitability , Company Size and Audit Committee Effect on Audit Delay with Public Accounting Firms ' Reputation as Moderator Variables. *Journal Economics Resources*, 3(2), 123–134.
- Rajagukguk, J. A., Hidayat, H., & Imelda. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Komite Audit Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2016-2020. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 10(1), 56–64.
- Sari, L. Y. (2020). Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Komite Audit pada Audit Delay yang Dimoderasi oleh Reputasi Kap. *Journal of Business and Economics (JBE) UPI YPTK*, 5(2), 20–26.
- Sasvinorita, A., & Meini, Z. (2020). The Effect of Profitability, Leverage, and Company Size on Audit Delay With KAP'S Reputation as a Moderating Variable. *Jurnal Ekonomi*, 12(01), 232–241.
- Shachariyah, N., & Rochayatun, S. (2023). Audit Quality Reduction Behavior: A Literature Review. *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 7(2), 12–22.
- Sijabat. (2022). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Komite Audit Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Properti Dan Real Estat Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016- 2020. 1.*
- Sinaga, H. &. (2024). *The Effect Of Profitability, Solvency, Company Size, Liquidity, and Reputation Of KAP on Audit Delays In Manufacturing Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange (BEI)*. 7(X), 9280–9295.
- Susanti, E. (2021). Pengaruh Profitabilitas dan Solvabilitas terhadap Audit Delay di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi KIAT*, 32(1), 133–138.
- Hadi, S. (2023). The Effect Of Company Size, KAP Reputation, Audit Fee, Auditor Switching

On Audit Delay (Case Study Of Hotel Companies, Restaurants On The Indonesia Stock Exchange, 2016-2020. 5(2), 1–14.

Tanama, N. R., & Priono, H. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Audit Delay (Studi Empiris Perusahaan Perkebunan pada Bursa Efek Indonesia). *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 7(1), 212.

Wulandari, T., & Wenny, C. D. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Audit dan Solvabilitas terhadap Audit Delay dengan Reputasi KAP sebagai Variabel Pemoderasi. *Publikasi Riset Mahasiswa Akuntansi*, 3(1), 28–36.

Yuhelni, Y. (2023). The Effect of Listing Age, Leverage, and Audit Opinion on Audit Report Lag With Hood Reputation As a Moderating Variable. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 10(1), 45–64.